

BUDAYA TAREK PUKAT DALAM MANAJEMEN STRATEGI KEPEMIMPINAN MASYARAKAT PESISIR

Dennik Febriana¹, Dhiyan Septa Wihara², Poniran Yudho Leksono³
Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl. Ahmad Dahlan No.76, Mojoroto, Kec. Mojoroto, Kota
Kediri, Jawa Timur, 64112
dennikfebri16@gmail.com

Tanggal Masuk : Informasi artikel : Tanggal diterima:
Tanggal Revisi :

Abstract

Tulisan ini mengeksplorasi Budaya Tarek Pukat dari Aceh untuk memaknai praktik kinerja kepemimpinan berbasis kearifan lokal bagi masyarakat pesisir di Indonesia. Pesertanya adalah lima nelayan di pantai Ujong Blang, Lhokseumawe, Aceh Utara. Pendekatan penelitian fenomenologi Alfred Schutz melalui wawancara secara mendalam. Kajian ini menunjukkan bahwa para nelayan menganggap makna kesetiaan tidak terbatas pada perolehan materi atau kedudukan dalam bekerja, tetapi menghadirkan pandangan baru tentang nilai-nilai kearifan dalam strategi pengelolaan sumber daya manusia. Tari dan syair Tarek Pukat mampu merepresentasikan strategi untuk mempertahankan semangat dan kesetiaan mereka yang dilandasi nilai-nilai spiritual. Karakter unik yang tidak terdapat dalam konsep kepemimpinan konvensional merekomendasikan peningkatan strategi kepemimpinan dengan pemaknaan Budaya Tarek Pukat kepada masyarakat khususnya masyarakat pesisir di Indonesia. Kelompok masyarakat dapat mencapai kinerja yang berkelanjutan sebesar keadaan kepemimpinan transformasional meskipun mengejar keuntungan materi bukan sebagai tujuan utama mereka untuk mempertahankan loyalitas mereka pada kelompok masyarakat terutama di daerah pesisir.

Keywords: *Leadership*, Loyalitas, Nilai Spiritual, Nusantara, Tarek Pukat.

Abstrak

This paper explores the Tarek Pukat Culture from Aceh to interpret local wisdom-based leadership performance practices for coastal communities in Indonesia. The informants were five fishermen on Ujong Blang Beach, Lhokseumawe, North Aceh. Alfred Schutz's phenomenological research approaches through in-depth interviews. This study shows that fishermen consider the meaning of loyalty not limited to material gain or position at the work, but also presents a new view of the values of wisdom in human resource management strategies. Tarek Pukat's dance and poetry represent a strategy to maintain their enthusiasm and loyalty based on spiritual values. The unique character which is not included in conventional leadership concepts recommends increasing leadership strategies with the meaning of Tarek Pukat Culture to the community, especially coastal communities in Indonesia. Community groups can achieve sustainable performance as large as transformational leadership even though pursuing material gain is not their main goal to maintain their loyalty to community groups, especially in coastal areas.

Keywords: *Leadership*, Loyalty, Spiritual Values, Nusantara, Tarek Pukat.

PENDAHULUAN

Kerjasama tim merupakan salah satu hal yang menjadi pondasi dalam keberlangsungan tim itu sendiri. Untuk bisa mengelolanya dengan baik, maka perlu strategi yang baik juga yang harus dilakukan oleh pemimpin. Selain itu motivasi yang dilakukan oleh pemimpin juga berpengaruh agar karyawan dapat menghasilkan kinerja yang maksimal dan berkelanjutan. Motivasi dalam kinerja ini tidak hanya membuat karyawan menyelesaikan tugas dan menyenangkannya dengan porsi yang proposional, namun juga dalam mengerjakan tugas yang berat dan tidak menyenangkan sekalipun harus dihadapi dengan penuh semangat [1]. Sebuah organisasi pasti memiliki visi dan misi yang akan menjadi arah pandang bagi organisasi tersebut agar bisa terus konsisten dalam bekerja. Visi dan misi ini akan menjadi penguat jalannya segala aktivitas dalam pekerjaan maupun berjalannya organisasi tersebut selama masa jabatan mereka. Organisasi yang memiliki visi misi dengan meningkatkan profesionalitas dan perkembangan karyawannya sendiri juga disebut dengan organisasi yang professional. Organisasi ini tidak hanya menganggap karyawannya sebagai seorang karyawan namun juga sebagai saudara

serta melibatkannya atas segala keputusan yang ada sehingga akan muncul keterlibatan secara emosional juga [2]. Dalam hal ini keterikatan yang berkaitan dalam motivasi kerja, visi dan misi organisasi serta nilai solidaritas mampu meningkatkan loyalitas dan semangat tim untuk ikut terlibat aktif di dalamnya.

Nusantara memiliki banyak budaya yang telah melekat dan sering kali hal ini dijadikan sebagai cermin yang mana dapat mencirikan budaya dari masyarakat Indonesia itu sendiri. Tanpa disadari, ternyata budaya yang telah lahir secara alamiah ini mampu dijadikan rujukan sebagai model-model manajemen yang telah berkembang sekarang. Apalagi dilihat dari bertahannya budaya tersebut ditengah era distrupsi yang mana paradigma barat terus menggerus nilai-nilai budaya Indonesia itu sendiri sehingga budaya yang unik tersebut tidak dapat dilestarikan secara baik. Tujuan ilmu manajemen sendiri juga dilandaskan pada iman dan kebenaran yang mutlak, yang mana memiliki makna bahwa ilmu harus selalu merekonstruksikan realitas yang telah diatur oleh Kehendak Tuhan, sesuai dengan agama dan juga budaya masing-masing daerah yang ada di negara tersebut terlebih Indonesia. Kolonialisme yang semakin kuat mendegradasi peradaban akan semakin berkurang dan nilai-nilai nusantara akan bisa mendukung satu sama lain dengan pemahaman bahwa agama dan budaya bisa saling terkait. Berkaitan dengan hal ini juga, bahwasanya budaya yang menghadirkan nilai-nilai religiusitas ini dapat membawa keterikatan yang kuat terlebih untuk Masyarakat kelompok tertentu, salah satunya adalah masyarakat pesisir Pantai di Indonesia [3].

Sistem dalam pengendalian manajemen sumber daya manusia yang sekarang sudah berkembang juga sudah berorientasi kepada masa depan organisasi itu sendiri. Bentuk dan model kepemimpinan yang dibawa oleh barat juga beragam dan memiliki ciri khasnya yang tentu berbeda dengan budaya yang telah berlaku di kelompok tertentu, salah satunya adalah transformasional leadership yang mengedepankan bentuk kerjasama tim dan *results oriented* [4]. Namun, ternyata budaya Nusantara pun juga memiliki hal yang sama dan bahkan masih bertahan sampai sekarang sebagai contoh adalah budaya yang telah ada di Masyarakat Pesisir. Teringat pada salah satu peribahasa “di mana tanah dipijak, di situ langit dijunjung”, di sini dipahami bahwa setiap daerah tidak hanya di satu daerah yaitu Masyarakat Pesisir saja, namun juga seluruh daerah memiliki budaya yang berbeda dan unik yang bisa dijadikan acuan mengenai manajemen strategi kepemimpinan juga dan berbagai lintas ilmu yang bisa diresapi melalui budaya yang lahir dan berkembang secara alami serta dapat bertahan selama bertahun-tahun. Menurut Kamayanti, (2021), praktik Budaya Nusantara ini juga menganut realitas yang tak pernah terlepas dari eksistensi Tuhan, salah satunya adalah Budaya Tarek Pukat dari Aceh ini. Tarek Pukat merupakan kesenian adat yang dilahirkan dari hasil olah pikir masyarakat pesisir Aceh. Hal ini diinisiasi menjadi gerak, syair, dan musik yang memiliki makna dan pesan dengan menggambarkan aktivitas masyarakat Aceh terutama di daerah pesisir yang mana oleh pelaku budaya di Aceh didokumentasikan sehingga menjadi bentuk apresiasi terhadap jasa para nelayan dan bentuk kehidupan yang ada di daerah pesisir [6].

Hasil pemaparan ini mengeksplorasi tradisi Tarek Pukat dari Aceh untuk memaknai praktik kinerja kepemimpinan berbasis kearifan lokal bagi masyarakat pesisir di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknis analisis Fenomenologi Alfred Schutz yang mana melibatkan keseharian para nelayan dengan mengobservasinya. Tulisan ini menunjukkan bahwa para nelayan menganggap makna kesetiaan tidak terbatas pada perolehan nilai materi atau kedudukan dalam bekerja saja, tetapi menghadirkan pandangan baru tentang nilai-nilai kearifan dan ketuhanan dalam strategi pengelolaan sumber daya manusia. Tari dan syair Tarek Pukat mampu merepresentasikan strategi untuk mempertahankan semangat dan kesetiaan mereka yang dilandasi nilai-nilai spiritual yang telah dihadirkan sebagai dasar fondasi mereka dalam menjalani Tarek Pukat ini. Karakter unik yang tidak terdapat dalam konsep kepemimpinan konvensional merekomendasikan peningkatan kepemimpinan kepada masyarakat khususnya masyarakat pesisir di Indonesia. Pekerja dapat mencapai prestasi kerja yang berkelanjutan sebesar keadaan kepemimpinan transformasional meskipun mengejar keuntungan materi bukan sebagai tujuan utama mereka untuk mempertahankan loyalitas mereka di kelompok masyarakat [7].

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana budaya Tarek Pukat dalam manajemen strateginya dapat membentuk keloyalitan anggotanya terutama di masyarakat pesisir. Penelitian Stanley, (2023), di bidang perilaku organisasi, psikologi, biologi evolusioner, dan etika bisnis telah mengidentifikasi banyak hasil positif dari loyalitas dan hasil negatif dari ketidaksetiaan. Tetapi apakah kesetiaan selalu bermanfaat? Meskipun orang cenderung menghargai kesetiaan sebagai kebajikan moral, ada kemungkinan bahwa orang yang setia secara tidak proporsional dan ironisnya menjadi sasaran praktik manajerial yang berpotensi berbahaya dan tidak adil di tempat kerja kontemporer. Dengan metode dan desain yang saling melengkapi, ia menyelidiki apakah dan mengapa kesetiaan dapat menyebabkan konsekuensi yang merusak bagi pekerja yang setia. Lebih khusus lagi,

ia pertama-tama menyelidiki apakah pekerja yang memiliki reputasi kesetiaan dianggap lebih dapat dieksploitasi, karena individu yang setia diharapkan membuat pengorbanan pribadi untuk objek kesetiannya atau justru sebaliknya. Peneliti tersebut kemudian menyelidiki apakah karyawan yang setuju dengan perlakuan buruk meningkatkan kinerja mereka. Reputasi sebagai orang yang setia. Jika pekerja dianggap lebih dapat dieksploitasi karena reputasi kesetiaan mereka dan jika menyetujui perlakuan buruk meningkatkan reputasi pekerja untuk kesetiaan, hubungan kausal dua arah ini berpotensi menciptakan lingkaran setan penderitaan bagi pekerja tertentu.

Para peneliti di berbagai bidang telah meneliti beberapa konstruksi yang terkait dengan loyalitas yang menggambarkan berbagai komponen ikatan interpersonal dan hubungan sosial (misalnya, perasaan keterikatan, komitmen, identifikasi, kesukaan, cinta. Banyak hal yang membuat loyalitas unik dan berbeda dari konstruksi terkait adalah sifat bawaannya [9]. Artinya, loyalitas adalah prinsip atau kebajikan moral. Sifat moral yang esensial dari loyalitas adalah penting karena menciptakan harapan yang kuat, atau mungkin bahkan kewajiban atau keharusan, untuk bertindak demi kepentingan individu atau kelompok, karena itu adalah yang benar secara moral untuk dilakukan. Sifat moral yang melekat dari kesetiaan tercermin dalam teori baru-baru ini. Sebagai contoh, bahwa ada tiga "kode moralitas" lintas budaya yang berbeda – komunitas, otonomi, dan ketuhanan – yang mendorong tindakan manusia, dengan kesetiaan menjadi pusat kode komunitas [10]. Dapat disimpulkan bahwa loyalitas seorang yang pekerja atau terlibat dalam sebuah organisasi tentu saja memiliki keterkaitan satu sama lain, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bentuk tindakan atau kepentingan individu ini sangat bisa mempengaruhi sikap diantara orang lainnya secara tidak sadar. Maka perlu adanya bentuk kesadaran secara nyata, dengan nilai-nilai yang telah dibawa sebelumnya, termasuk didalamnya Budaya Tarek Pukat ini.

METODE

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif yang mana menggunakan teknis analisis Fenomenologi Alfred Schutz. Hasil dari metode penelitian ditujukan kepada analisis dan gambaran fenomena objek penelitian melalui aktivitas sehari-hari, sikap, dan persepsi individu atau kelompok [11]. Pendekatan ini dipilih dikarenakan data yang diperlukan adalah informasi yang tidak membutuhkan tolak ukur secara kuantitatif. Sehingga penelitian ini berfokus terhadap pengumpulan informasi terkait dasar bentuk kelayaitasan para nelayan dan masyarakat pesisir yang ada di daerah Pantai Ujong Blang, Lhokseumawe, Aceh untuk tetap melestarikan Budaya Tarek Pukat dalam manajemen strategi kepemimpinannya.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengobservasi lapangan dengan melihat gejala sosial yang muncul saat itu. Terdapat kegiatan Tarek Pukat dan pola koordinasi unik yang terkandung dalam praktik Tarek Pukat tersebut, sehingga muncullah rumusan masalah berupa bagaimana pola koordinasi dalam manajemen strategi masyarakat pesisir ini dalam memertahankan semangat dan kelayaitasan Nelayan dan masyarakat sekitar pesisir Pantai Ujong Blang. Penelitian ini masuk dalam hasil analisis Fenomenologi Alfred Schutz ini untuk memahami kesadaran pada perilaku masyarakat pesisir dengan konsep intersubjektif, yang dimaksud dengan dunia intersubjektif ini adalah kehidupan-dunia (*life-world*) atau dunia kehidupan sehari-hari yang telah diabadikan dengan seni tari dan musik Tarek Pukatnya. Pada teknik analisis ini juga metodologi penelitian kualitatif yang menggunakan studi fenomenologi dimulai dengan dalil konsistensi logis yang mana peneliti mencoba mencari validitas dengan cara mewawancarai empat nelayan di Pantai Ujong Blang dengan melakukan praktik Tarek Pukat dengan waktu yang berbede yaitu di pagi hari dan sore hari serta peneliti melakukan wawancara dengan budayawan Lhokseumawe yang sampai sekarang menjadi penyanyi lagu Tarek Pukat dan Ketua Paguyuban Tari di Kota Lhokseumawe yang masih tampil di berbagai acara budayawan.

Setelah mendapatkan hasil wawancara, peneliti melakukan *Postulate of Logical Subjective Interpretation* atau dalil pandangan umum, dimana peneliti melakukan observasi ulang dan memosisikan diri sebagai subjek yang bertindak atau melakukan praktek tersebut. Dilanjutkan dengan pemahaman peneliti dengan segala tindakan yang ada pada wawancara dan juga observasi pada dokumentasi langsung. Ketika sudah didapatkan data-data primer dan sekunder yang telah ditemukan, maka data tersebut akan diolah lagi melalui triangulasi data. Triangulasi data kualitatif ini lah yang akan menjadi jembatan untuk teknis analisis yang terakhir yaitu dalil kecukupan. *The Postulate of Adequacy* adalah mengamanatkan peneliti untuk membentuk konstruksi ilmiah (hasil penelitian) agar peneliti bisa memahami tindakan sosial Tarek Pukat yang telah dilestarikan oleh masyarakat pesisir khususnya bagian Aceh. Hasil konstruksi tadi akan diinterpretasikan menjadi nilai-nilai yang terkuak dan nilai

tersebut dapat dijadikan temuan baru yaitu berupa manajemen strategi kepemimpinan terlebihnya kepada masyarakat pesisir.

Dari hasil wawancara dengan informan, observasi lapangan, dan kajian dokumen, dan dianalisis sesuai dengan penyajian data yang telah dipaparkan. Temuan dalam penelitian ini diawali dari penyajian fenomena lalu melangkah kepada adanya konstruksi budaya yang dapat dijadikan acuan sebagai manajemen strategi kepemimpinan. Langkah kerja penelitian dimulai dari fokus penelitian yaitu Bagaimana budaya Tarek Pukat dapat dijadikan sebagai acuan dalam manajemen strategi dalam membentuk loyalitas pekerjanya meskipun harus berlama-lama di bawah terik matahari dengan mengenyampingkan nilai keuntungan yang didapat dari hasil Tarek Pukat tersebut. Dari uraian penelitian di atas maka dapat ditemukan bahwa: interaksi ketika melakukan Tarek Pukat dapat menambah nilai dalam kerjasama tim karena harus beriringan dalam satu tempo waktu, syair yang terdapat pada Tarek Pukat ini mampu mendorong semangat para nelayan dan mengingatkan bahwa semua yang dimiliki saat ini atas kehendak Tuhan, nilai spiritual yang terkandung dalam makna tarian maupun syair baik dalam karya music / tari maupun praktik Tarek Pukat dapat meningkatkan loyalitas nelayan lebih berkelanjutan tanpa adanya paksaan maupun dorongan yang kuat dari seorang pemimpin, sehingga dorongan itu muncul dalam diri setiap pelaku organisasi (nelayan).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tarek Pukat dalam Syair dan Tarian

Berdasarkan Penelitian oleh Fitriani, (2018), Tarek Pukat merupakan salah satu dari bentuk kesenian yang merupakan wujud kebudayaan hasil olah ide ataupun gagasan masyarakat pesisir Aceh. Tarek Pukat sebagai gambaran aktivitas masyarakat pesisir yang memiliki rasa keindahan (estetika) yang ditimbulkan dari gerak, syair dan musik. Setiap komponen terdapat kearifan lokal yang memiliki makna, isi pesan tentang norma-norma sosial, nilai-nilai budaya dan sebagai wujud kebudayaan yang mengatur sosial dalam menata aktivitas kehidupan sosial masyarakatnya. Dalam bahasa Aceh, Tarek Pukat berarti menarik jala ikan. Kegiatan ini berlangsung di daerah pesisir, yang merupakan kegiatan rutin para nelayan. Kegiatan Tarek Pukat sangat kental akan kearifan lokal Aceh karena Aceh di kelilingi oleh pesisir laut. Selain itu, Tarek Pukat merupakan sebuah tarian daerah yang menggambarkan tentang kegiatan menarek pukat Tarian ini diciptakan oleh almarhum Yusrizal Banda Aceh pada tahun 1962. Tarian ini menceritakan kehidupan rakyat Aceh yang tinggal di pesisir pantai yang sebagian besar bermata pencarian sebagai nelayan. Selain itu, tarian Tarek Pukat diiringi oleh serune kala serta tabuhan Gendrang dan Rapa'i dengan alunan musiknya yang sangat tradisional dan kental akan kearifan lokal Aceh [11]. Tarian Tarek Pukat biasanya di tarikan oleh 7 sampai 9 orang perempuan dan 4 atau 5 orang laki-laki. Tarek Pukat mengandung makna simbolik. Sebagai gambaran, seluruh gerakan dalam tari ini dibawakan untuk berkerja sama dalam membuat pukat atau jaring yang menjadi inti pada tarian ini. Pada dasarnya, gerakan tarian ini sangatlah sederhana, hanya saja dalam tarian ini membutuhkan kekompakan dan semangat dalam gerakan duduk, karena dalam gerakan duduk itu yang menjadi proses pembuatan jala. Adapun nama gerak dalam Tarek Pukat yaitu: Surak (berteriak), Meulinggang (lenggang aceh), Meukayoh (mendayung), Peugot pukat (buat jaring), Tarek Pukat (jaring ikan).

Sedangkan Karakter musik sangat mendukung kesan riang dalam Tarek Pukat ciri khas dari alat muski tradisional aceh dan alat tiupnya ini mempunyai karakter suara lembut dan mengalun yang dimaksudkan untuk menyeimbangi bunyi rapai yang menghentak- hentak. Kemudian dinyanyikan oleh pengiring vokal. Namun, ada kalanya juga para penari menyanyikan beberapa bait lagu tersebut secara bersama sama. Saat menari, tempo gerakan penari juga harus disesuaikan dengan musik pengiring agar terlihat padu dan kompak. Berikut adalah syair lagu dari Tarek Pukat.

Ureng meulaot ngoen ureng megoe

Orang yang berlari dan orang yang berlari

Piasan lagoe puncak utanam

Perhiasan dari puncak tanaman

Nyan khe pankai bagi kekaum

Itu kue pankai untuk mereka

Udep lam nagroe makmu sedia Kayoeh.....3x

Hidup di negeri yang makmur adalah hidup yang indah.

Tarek pukot raken beh lambulen disepot

Tarik pukot ketika akan terus dilambungkan

Karoe engkot jenara engkot jenara....2x

Dengan ikan yang menyangkut di jala menyangkut di jala

Dalam perkembangannya, Tarek Pukat masih terus dilestarikan dan dikembangkan hingga sekarang. Berbagai kreasi dan variasi dalam segi gerak, kostum, dan pengiring, juga sering ditampilkan di setiap pertunjukannya agar terlihat menarik. Walaupun begitu, namun tidak mengilangkan ciri khas dan keasliannya. Lagu Tarek Pukat juga masih sering ditampilkan di berbagai acara seperti acara penyambutan, acara perayaan dan acara adat lainnya. Selain itu, tarian ini juga sering ditampilkan di berbagai acara budaya seperti pertunjukan seni, festival budaya dan promosi pariwisata. Hal ini dilakukan sebagai usaha melestarikan dan memperkenalkan kepada generasi muda serta masyarakat luas akan Tarek Pukat ini.

Because of Motive: Budaya Tarek Pukat sebagai Manajemen Strategi Kepemimpinan Masyarakat Pesisir Nilai Spiritual

Manajemen Strategi Kepemimpin dalam organisasi dapat dikatakan dapat berjalan dengan baik ketika melakukan formulasi yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang dapat mengikat secara kuat sehingga loyalitas yang ada pada anggota kelompok tersebut dapat berlangsung secara berkelanjutan [1]. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat nilai-nilai spiritual yang membuat mereka bertahan untuk melakukan budaya Tarek Pukat saat mencari ikan dan bentuk koordinasi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir dalam praktik Tarek Pukat ini. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan yang mana terdapat pemaknaan internalisasi nilai-nilai spiritual dalam praktik Budaya Tarek Pukat.

"Dulu kan ada yang pakai pukot harimau, adek tau kan itu. Ikan kecil besar pun masuk, ngerusak ekosistem disini Dek. Tarek Pukat inilah solusi nya Dek, untuk ngejaga alam ni tetap seimbang, Allah pun bangga."

(Hasil wawancara dengan Nelayan, 2 Oktober 2022)

Dari apa yang disampaikan oleh Pak Abdul bahwa alasan tetap melaksanakan praktik Budaya Tarek Pukat ini adalah nilai spiritualitas dengan mengaitkan segala sesuatu yang informan lakukan itu atas dasar bentuk kepatuhan terhadap Tuhan dengan menggunakan kalimat "Allah pun bangga". Hal serupa juga dituturkan oleh informan pada sesi pertanyaan wawancara berikutnya. Berikut transkrip hasil wawancara lanjutan dengan Pak Abdul.

"Nengok matahari terbenam gini elok kali dek, kami juga selalu bersyukur atas nikmat Allah ini, cukup bagi kami tidak merusak dengan bom-bom yang sekarang orang buat itu kan, syukur kami tu."

(Hasil wawancara dengan Nelayan, 2 Oktober 2022)

Begitupun dengan budayawan yang juga mengaitkan praktik Tarek Pukat ini merupakan pembawa nilai spiritual dengan bekerja tanpa pamrih dan tidak hidup serakah seperti yang diajarkan oleh nilai kebaikan Tuhan. Berikut transkrip penjelasan budayawan mengenai konsep Budaya Tarek Pukat.

"Budaya team work itu sudah menjadi budaya dalam kehidupan masyarakat nelayan di nusantara sejak zaman dahulu. Keserakahan menyebabkan semangat team work akan pudar, sehingga yang muncul adalah pamrih. Bila semua sudah pamrih, maka anggota team work ibarat orang upahan, bekerja seadanya sehingga hasilnya kurang maksimal. Maka itu hadir lah tarek pukot ini untuk terus melahirkan nilai-nilai tersebut sebagai nilai juang para nelayan yang mencari nafkah."

(Hasil wawancara dengan Budayawan, 12 November 2022)

Melestarikan Budaya Nenek Moyang

Selain nilai spiritualitas, budaya yang telah ada dalam pemaknaan simbolis untuk organisasi di Indonesia terutama agar organisasi tersebut dapat terus berkelanjutan dengan adanya nilai-nilai budaya yang telah diambil dan dibawa oleh nenek moyang. Seperti hasil wawancara mengenai core of reason dalam pemaknaan praktik budaya Tarek Pukat ini dapat menjadi salah satu manajemen strategi yang mana dapat menentukan keputusan kepemimpinan pada masyarakat pesisir. Berikut transkrip wawancara yang mana menjelaskan mengenai informan ingin melestarikan budaya Tarek Pukat ini

"Tarek pukot adalah tradisi menangkap ikan menggunakan jaring ka nak hingga ratusan meter yang ditarik dengan perahu dari darat ke tengah laut. Setelah jala disauhkan, ujung tali jaring ditarik melingkar ke darat. Inilah warisan indatu orang Aceh yang terus ya nak dan dilestarikan hingga kini. Kelak, tradisi ini lebih masyhur dengan sebutan "tarek pukot"."

(Hasil wawancara dengan Budayawan, 12 November 2022)

Budayawan mengatakan bahwa warisan tradisi atau budaya Tarek Pukat harus tetap dilestarikan sebagai bentuk apresiasi terhadap para nelayan yang telah bekerja keras, hal ini juga akan mempengaruhi bagaimana keputusan dalam suatu manajerial masyarakat pesisir itu diambil akibat dari budaya yang ada. Hal lain juga didukung dari informan Nelayan yaitu Pak Ahmed.

"Melaut pun juga, tarek pukot pun iya, apa ya, tradisi."

(Hasil wawancara dengan Nelayan, 2 Oktober 2022)

In Order to Motive: Budaya Tarek Pukat sebagai Manajemen Strategi Kepemimpinan Masyarakat Pesisir Kerjasama Tim

Dalam menjalankan strategi kepemimpinan yang baik tentu saja harus ada kelompok anggota yang harus saling membantu dan tentunya saling support satu sama lain. Kerjasama tim yang baik tentu akan menghasilkan dampak besar pada suatu organisasi atau kelompok tersebut seperti loyalitas anggota tim itu sendiri. Hasil wawancara pada beberapa informan ini menunjukkan makna implisit mengenai bentuk kerjasama tim yang ada pada Budaya Tarek Pukat. Berikut hasil wawancara dengan Bang Pon

"Tarek Pukat itu asalnya dari kami para nelayan nih lah dek, kami tebar jaring ke tengah laut, lepas tu tunggu barulah kami jalan untuk narek, nah narek kami sama-sama, ada hentakan 1 2 1 2. Biasanya kalo lagi cerah gini enak betul, satu dua jam kami narik bareng-bareng, lepas tu bagi-bagi ikan."

(Hasil wawancara dengan Nelayan, 2 Oktober 2022)

Dari sini peneliti mengintrepetasikan bahwa adanya pola kerjasama dari hentakan 1 2 1 2 sehingga pukot dapat ditarik secara ringan. Hal ini juga didukung oleh penjelasan dari Pak Yusufu melalui wawancaranya dengan peneliti.

"Kalau di bahasa adek, yaa narik jala biasa, Cuma kami beramai-ramai, irama hentakan itu aslinya bukan dilakukan selalu, hanyasaja kalau kami jalan sama-sama dengan hentakan tu pekerjaan jadi lebih ringan. Bayangkan aja dek, kami narik dari tengah laut ke tepi, berat kan. Tapi kalau bersama ringanlah jadi."

(Hasil wawancara dengan Nelayan, 2 Oktober 2022)

Selain itu peneliti menemukan bahwasanya kerjasama tim yang terinternalisasi dari pola gerakan Tarek Pukat ini juga akan berdampak pada masyarakat pesisir, karena hasil dari Budaya Tarek Pukat adalah gambaran dari kehidupan yang ada pada masyarakat pesisir. Hal ini digambarkan oleh wawancara lanjutan bersama Bang Pon bahwasanya mereka melihat pendahulunya melakukan praktik ini sehingga nilai-nilai yang tergambarkan menjadi bentuk contoh bagi para nelayan dan masyarakat pesisir sekitar pantai Ujong Blang.

"Sudah budaya kami dari dulu bapak turunnya nak, kami lihat bapak kami gotong royong sambil berjalan mundur dengan langkah."

(Hasil wawancara dengan Nelayan, 2 Oktober 2022)

Tentu saja, syair dan tarian Tarek Pukat membentuk pola koordinasi hasil dari cara pandang para budayan melihat masyarakat pesisir yang ada di pantai Aceh ini. Berikut hasil wawancara dengan budayawan yang menggambarkan pola koordinasi dari undur budaya Tarek Pukat.

"Tarek Pukat itu kegiatan nelayan mencari ikan, bagaimana mereka berinteraksi dan saling bekerja, salah pelaku budaya kami memberikan apresiasi atas kerja keras mereka, karena memang mayoritas daerah kami adalah daerah pesisir. Unikny mereka tidak hanya 1 orang, namun banyak orang, bagaimana mereka bisa berkomunikasi, beriringan dan berimana untuk nafkah. Untuk menyemangati mereka, maka dari itu ada lirik "Hey.. Hey.." sebagai sauran mereka."

(Hasil wawancara dengan Budayawan, 12 November 2022)

Semangat Tim

Semangat anggota tim dalam budaya organisasi juga menjadi salah faktor bentuk kesetiaan atau kelayalitan anggota dalam bekerja, hal ini ternyata terdapat pada Budaya Tarek Pukat diketahui pada hasil wawancara bahwasanya dalam praktik Tarek Pukat menumbuhkan semangat mereka dalam bekerja. Berikut hasil wawancara dengan Pak Ahmed yang mana menggambarkan adanya motivasi dalam budaya Tarek Pukat yang menumbuhkan semangat para nelayan pun masyarakat pesisir.

"Tarek Pukat tu budaya kami dek, wuaaa kami asik betul kalau nak kerja sambil berirama begini, adek dah coba bukan, apalagi kalau ada kami buat suara "hey hey" sama seperti tarian yang adek tonton di Festival tu."

(Hasil wawancara dengan Nelayan, 2 Oktober 2022)

Terdapat sanjungan menyenangkan ketika mendapat irama "hey" dari Tarek Pukat ini dan digabungkan dengan pola koordinasi hentakan kaki.

Komunikasi Interpersonal

Menurut, komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang berlatar belakang pada objek-objek sosial untuk mengetahui pemaknaan sehingga menghasilkan stimulus yang dapat mempengaruhi lawan. Dalam praktik Budaya Tarek Pukat berdasarkan hasil wawancara ternyata ditemukan bahwa para nelayan dan masyarakat pesisir lebih menyukai pola komunikasi interpersonal. Berikut hasil wawancara yang menggambarkan komunikasi interpersonal dalam praktik budaya Tarek Pukat.

"Kami juga pakai cara itu dek, kalau tarek pukat wajib ada juga, dengan ini kami bisa berbagi sama pengunjung warga tu, kami bisa berbincang begini menikmati waktu-waktu secara singkat. Kalau di tengah laut, memang banyak yang terjadi nantinya, pun juga butuh waktu lama, lebih lama dari pada ni, mana sendiri kalau gak ya 2 atau 3 orang, lebih dari itu sendiri. Penat sudah kepala."

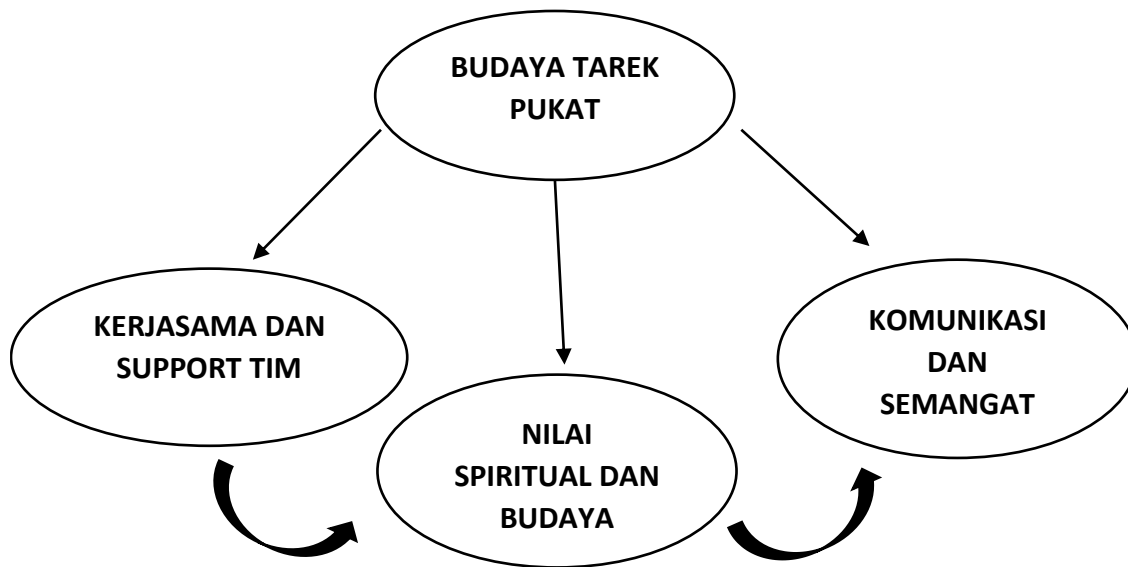
(Hasil wawancara dengan Nelayan, 2 Oktober 2022)

Hasil wawancara dari Bang Pon ini juga dapat diperkuat dengan wawancara lanjutan dari Pak Yusufu.

"Apa ya dek? Kalo bapak sendiri suka tarek pukat daripada melaut ya, melaut pun juga bapak tu, tapi lebih suka tarek pukat ini lah, lebih suka jumpa dengan orang-orang sini."

(Hasil wawancara dengan Nelayan, 2 Oktober 2022)

Pemberian balasan secara langsung ternyata dapat meningkatkan semangat mereka dalam bekerja juga, selain itu dari hasil wawancara ini tergambar bahwasanya setiap aspek yang termaknai dan terungkap tidak jauh-jauh dari kehadiran nilai-nilai kebaikan yang telah diajarkan oleh Tuhan sehingga hal yang paling mendasari dalam hal ini merupakan hasil dari nilai spriritualitas yang dibawa oleh Budaya Tarek Pukat.



Gambar 1. Pengumpulan Data Wawancara

Sumber: data diolah 2023

Berdasarkan data wawancara bahwasanya penelitian ini mengeksplorasi Budaya Tarek Pukat dari Aceh untuk memaknai praktik kinerja kepemimpinan berbasis kearifan lokal bagi masyarakat pesisir di Indonesia. Pesertanya adalah empat nelayan di pantai Ujong Blang, Lhokseumawe, Aceh Utara. Pendekatan penelitian fenomenologi sebagai alat analisisnya dan menunjukkan bahwa para nelayan menganggap makna kesetiaan tidak terbatas pada perolehan materi atau kedudukan dalam bekerja, tetapi menghadirkan pandangan baru tentang nilai-nilai kearifan dalam strategi pengelolaan sumber daya manusia yaitu berupa tari dan syair Tarek Pukat mampu merepresentasikan strategi untuk mempertahankan semangat dan loyalitas mereka dalam bentuk kerjasama tim, serta dilandasi nilai-nilai spiritual. Karakter unik yang tidak terdapat dalam konsep kepemimpinan konvensional merekomendasikan peningkatan kepemimpinan kepada masyarakat khususnya masyarakat pesisir di Indonesia. Pekerja dapat mencapai kinerja yang berkelanjutan sebesar keadaan kepemimpinan transformasional diatas nilai material untuk mempertahankan loyalitas mereka di dalam organisasi tersebut, melainkan praktik dalam nilai spiritual yang dibawa oleh ragam-budaya makna dari Tarek Pukat ini sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan dan dianalisis dengan berbagai interpretasi (dalil) terdapat temuan baru yang dapat dijadikan sebagai model pengembangan teori manajemen strategi kepemimpinan, karena terdapat prasyarat nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Tarek Pukat tersebut sehingga hal ini dapat dijadikan dasar untuk membentuk kelayakatan anggota masyarakat terlebih masyarakat pesisir. Temuan ini menguak bahwa dalam praktik kegiatan Tarek Pukat ini dapat menumbuhkan semangat dan solidaritas tinggi dalam kelompok masyarakat pesisir terutama masyarakat pesisir di Pantai Ujong Blang, Lhokseumawe, Aceh Utara. Hal ini diperjelas juga dengan adanya pendokumentasian aktifitas masyarakat pesisir seperti dibuatlah oleh pelaku budaya setempat dengan seni tari dan musik yang selalu ditampilkan pada acara pekan budaya yang bias akita sebut dengan Tarian Tarek Pukat dan Lagu Tarek Pukat.

Berdasarkan gejala yang ada, maka ditemukan beberapa nilai-nilai yang dijadikan fondasi utama dalam membangun kelayakatan anggota untuk terus melestarikannya dalam praktik apapun seperti halnya mencari ikan. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi teori yang ditemukan dapat diaplikasikan terhadap pembaharuan bidang keilmuan atau praktik dalam berorganisasi terlebih untuk kelompok masyarakat

pebisnis. Pertama, nilai-nilai yang ada dapat meningkatkan semangat dan kelayakan sebuah organisasi, sama halnya dengan penelitian sebelumnya mengenai nilai-nilai yang telah ditemukan yang mana loyalitas ditentukan tidak hanya melalui soal materi dan jenjang karir dalam kerja saja, namun juga dalam nilai-nilai yang tidak tampak secara riil dalam kesehariannya termasuk dalam nilai spiritualitas, maka budaya Tarek Pukat dapat dijadikan sebagai indikator pengaturan strategi dengan menanamkan nilai spiritual di atas nilai material. Berikutnya untuk dapat terus melestarikan *local wisdom* yang ternyata telah ada, maka perlu adanya nilai-nilai dalam Budaya Tarek Pukat ini dalam praktek-praktek kepemimpinan organisasi ataupun perusahaan sebagai istilah dan nilai baru hadir dalam *grand theory leadership*. Hal ini tentu saja didukung dengan teori sebelumnya mengenai pemaknaan dengan cara pandang paradigma Nusantara. Ketika suatu kaum atau kelompok tersebut dapat bersaing dan berubah secara sustainable maka perlu mengetahui budaya dan adat istiadat dari setempat, termasuk dalam pengembangan teori-teori nusantara yang telah dibahas dalam buku Paradigma Nusantara yang dapat dijadikan rujukan praktik-praktik manajemen strategi secara konvensional dengan mengambil nilai-nilai yang terkandung pada budaya Tarek Pukat di Indonesia.

Namun dalam hal ini, peneliti masih belum bisa menginternalisasikannya kepada organisasi atau kelompok masyarakat pesisir lain sehingga perlu adanya penelitian lanjutan mengenai hal ini. Nilai-nilai yang terkandung nantinya akan bisa menjadi rujukan para pelaku organisasi dalam menentukan arah manajemen strategi kepemimpinan yang ada di kelompok masyarakat lain, tidak hanya masyarakat pesisir saja. Untuk masyarakat pesisir di Indonesia, untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan yang telah di bawa oleh Tuhan sehingga dapat menyeimbangkan ekosistem yang ada, bahwasanya hakekat dalam hidup ini adalah keseimbangan antar makhluk hidup. Sehingga, praktik-praktik tidak sehat dapat segera digantikan dengan tetap menjaga keindahan alam dan ekosistem di laut.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Fikri MAA, Asbari M, Hutagalung D, Amri LHA, Novitasari D. Quo Vadis Motivasi Intrinsik Pegawai: Peran Strategis Kepemimpinan Transformasional dan Kepuasan Kerja. *Edukatif J Ilmu Pendidik*. 2021;3(6):4025–40.
- [2] Saputra RFA, Pranoto CS, Ali H. Faktor Pengembangan Organisasi Profesional: Leadership/Kepemimpinan, Budaya, Dan Iklim Organisasi (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial). *J Manaj Pendidik dan Ilmu Sos [Internet]*. 2021;2(2):629–39.
- [3] Mulawarman AD. *Paradigma Nusantara*. Penerbit Peneleh; 2022.
- [4] Aryawan IW. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Era Revolusi Industri 4.0 Berlandaskan Pada Konsep Panca Upaya Sandhi. *J Ilm Ilmu Sos*. 2019;5(2):132.
- [5] Kamayanti A. Paradigma Nusantara Methodology Variety: Re-embedding Nusantara Values into Research Tools. *Int J Relig Cult Stud*. 2021;3(2):123–32.
- [6] Fitriani F. Nelayan Sebagai Ide Penciptaan Tari Tarek Pukat Dalam Kajian Interaksi Simbolik. *Imaji*. 2018;15(2):179–88.
- [7] Faizzah M, Tita A, Ilyas M. A Tauhidic Phenomenology Study of the Meaning of Profit. 2023;5(1):29–36.
- [8] Stanley ML, Neck CB, Neck CP. Loyal workers are selectively and ironically targeted for exploitation. *J Exp Soc Psychol*. 2023;106:104442.
- [9] Didin Fatihudin & Anang Firmansyah. *Pemasaran Jasa: (Strategi, Mengukur Kepuasan Dan Loyalitas Pelanggan) [Internet]*. 2019. 279 p. Available from: Deepublish Publisher

-
- [10] Hartika A, Fitridiani M, Asbari M. The Effect of Job Satisfaction and Job Loyalty on Employee Performance: A Narrative Literature Review. *J Inf Syst Manag.* 2023;2(3):9–15.
 - [11] Supraja M, Al Akbar N. Alfred Schutz: Pengarusutamaan fenomenologi dalam tradisi ilmu sosial. UGM PRESS; 2021.
 - [12] Farid M, Sos M. Fenomenologi: dalam penelitian ilmu sosial. Prenada Media; 2018.
 - [13] Zuriana C. Pengaruh Syair Tari Tradisional Dalam Tatanan Kehidupan Masyarakat Aceh. *Ceudah J Ilm Sastra.* 2011;1(1):33–41.